

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daun Hijau Nursery

Daun Hijau Nursery merupakan sebuah usaha yang berada di Dusun Jurang, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Pemilik Daun Hijau Nursery bernama Bapak Abdul Mutholib. Usaha ini dirintis pada Tahun 2002 dan mulai berproduksi pada Tahun 2003. Pada Tahun 2002, nilai jual bunga krisan cukup tinggi dibanding bunga-bunga hias lain serta budidaya bunga krisan tidak sulit, sehingga Bapak Abdul memutuskan untuk membudidayakan bunga krisan. Daun Hijau Nursery menggunakan lahan seluas 4 hektar dengan pembagian penggunaan lahan 3 hektar untuk produksi benih dan 1 hektar untuk produksi bunga krisan potong. Keempat lahan tersebut memiliki status sewa selama 5 tahun.

Lahan yang digunakan terdapat pada dua lokasi yaitu di Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono. Pada Kecamatan Bandungan, lahan terletak di Desa Kenteng dan Desa Candi dengan masing-masing luas lahan 0,3 hektar dan pada Kecamatan Sumowono terletak di Desa Lanjan dengan luas lahan 0,4 hektar. Ketiga lokasi tersebut memiliki suhu sejuk dan ketinggian tempat yang sesuai untuk penanaman bunga krisan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Kecamatan Bandungan dapat memproduksi 96.088.680 tangkai bunga krisan dan Kecamatan Sumowono dapat memproduksi 12.690.000 tangkai bunga krisan per tahunnya. Bunga krisan yang diproduksi oleh usaha tersebut terdiri dari 20

varietas yang berbeda namun dengan harga jual yang sama yaitu Rp 1000,- per tangkai.

Daun Hijau Nursery memiliki 52 pekerja diantaranya 6 pria dan 47 wanita. Rentang usia pekerja usaha tersebut adalah 20 – 50 tahun. Waktu kerja efektif dimulai pukul 07.00 hingga pukul 15.30. 47 pekerja wanita tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 37 pekerja untuk tanaman produksi benih dan 10 pekerja untuk tanaman produksi bunga sedangkan 6 pekerja pria bekerja pada kedua tempat sekaligus. Struktur organisasi Daun Hijau Nursery terdiri dari Abdul Mutholib sebagai Ketua, Vivi sebagai sekretaris, Puji sebagai koordinator pekerja produksi benih bunga krisan, Atik sebagai koordinator pekerja produksi bunga krisan potong, dan Rusmanto sebagai koordinator pekerja pria.

4.2. Budidaya Bunga Krisan

Budidaya bunga krisan dilakukan dibawah rumah lindung yang terbuat dari plastik dan bambu karena bunga krisan tidak tahan cahaya matahari langsung. Pada rumah lindung tersebut terdapat bedengan sebagai media tumbuh bunga, instalasi listrik untuk memudahkan pencahayaan bunga di malam hari, pompa dan bak air untuk penyiraman. Menurut BPTP Yogyakarta (2006) budidaya bunga krisan dapat dilakukan secara optimal di dalam bangunan rumah lindung berupa rumah plastik atau rumah kaca karena bunga krisan tidak tahan terhadap genangan air, kontak langsung cahaya matahari serta percikan air hujan secara langsung. Daun Hijau Nursery melakukan sistem pola tanam periodik dalam

budidaya bunga krisan. Hal ini dimaksudkan agar tenaga kerja tetap produktif selama penanaman serta dapat memenuhi konsumen sepanjang periode.

a. Persiapan Penanaman

Bunga krisan yang dibudidayakan di Daun Hijau Nursery berasal dari benih yang diproduksi sendiri sehingga kualitas bunga dapat terjamin konsistensinya. Awal penanaman bunga krisan dilakukan dengan menanam pucuk tunas yang berasal tanaman induk pada bak-bak pengakaran dengan menggunakan media arang sekam. Arang sekam yang digunakan dibuat dengan cara membakar kulit gabah selama kurang lebih 2 jam, lalu di kering anginkan. Kemudian arang sekam tersebut diletakkan di bak pengakaran dan disiram air sebelum digunakan untuk mencegah serangan penyakit. Tunas yang telah dipotong dicelupkan ke dalam zat pengatur tumbuh dan dibiarkan mengering sebelum ditancapkan pada bak pengakaran. Setelah kurang lebih 10 hari, pucuk tersebut telah berakar dan siap untuk ditanam di lahan.

b. Penanaman

Penanaman bunga krisan dilakukan diatas bedengan dengan ukuran lebar 1 meter, tinggi 25 – 30 cm, dan jarak antara bedengan 35 cm dengan panjang 11 meter, yang telah dibuat sebelumnya dengan jarak tanam 12 x 12 cm. Bedengan tersebut terlebih dahulu diberi pupuk berupa campuran urea, KCl, dan SP-36. Pemberian pupuk dilakukan sebulan sekali. Menurut Handajaningsih dan Wibisono (2009) kualitas bunga krisan dapat dipengaruhi oleh pemupukan yang dilakukan dalam proses produksi bunga terutama pemupukan nitrogen dan kalium. Kekurangan zat nitrogen dan kalium pada saat pelaksanaan budidaya,

akan mempengaruhi kualitas daun dan bunga yang dihasilkan. Penanaman dilakukan pada pagi hari dengan cara menanam benih yang telah berakar pada lubang tanam sedalam 1 – 2 cm, lalu tanah dipadatkan di dekat pangkal benih untuk menutup lubang tanam (Lampiran 5). Setelah itu dilakukan penyiraman secukupnya.

c. Perawatan tanaman

Penyiraman dilakukan setiap hari selama 15 hari. Setelah 15 hari frekuensi penyiraman dikurangi menjadi 3 hari sekali. Bunga krisan merupakan jenis tanaman yang tidak bisa hidup jika kekurangan air, namun akan mati apabila diberi terlalu banyak air, sehingga penyiraman dilakukan sesuai kebutuhan tiap varietas bunga krisan. Penggunaan pestisida dilakukan setelah 15 hari. Jenis pestisida yang digunakan berupa fungisida dan insektisida yang disemprotkan pada tanaman setelah diencerkan setiap dua kali seminggu. Jenis hama yang sering menyerang adalah kutu putih, thrips, *Liriomyza* sp., dan karat. Pada perawatan tanaman bunga krisan juga dilakukan *pinching* yaitu pembuangan titik tumbuh apikal muda. Menurut BPTP Yogyakarta (2006) *pinching* dilakukan untuk merangsang pertumbuhan tunas aksiler untuk percabangan tanaman yang dipelihara hingga berbunga. Selain itu bunga krisan merupakan tanaman bunga yang memerlukan penyinaran selama kurang lebih 13 jam dalam sehari. Hal ini dilakukan untuk mendukung fase vegetatif tanaman, sehingga tanaman tumbuh sesuai dengan tinggi yang diharapkan. Penyinaran buatan dilakukan menggunakan lampu bohlam di setiap rumah lindung. Penyinaran tersebut dilakukan mulai pukul 18.00 hingga 22.00 mulai dari pertama ditanam hingga 4 – 6 minggu.

d. Pemanenan

Pemanenan dapat dilakukan setelah 3,5 – 4 bulan dengan cara mencabut tangkai dari akar, batang paling bawah dipotong sekitar 20 cm, lalu diikat per 10 tangkai dan dikumpulkan lagi menjadi 1 ikat setiap 25 ikat tangkai bunga krisan. Proses *grading* tidak dilakukan oleh pekerja Daun Hijau Nursery, namun dilakukan oleh tiga pelanggan tetap yang akan melanjutkan pemasaran bunga krisan.

4.3. Investasi dan Penyusutan

Tabel 1. Investasi Usahatani Daun Hijau Nursery

No	Macam Investasi	Jumlah	Satuan	Nilai Satuan	Jumlah nilai
		---Unit---		-----Rp-----	
1	Bambu Apus	3.000	Batang	125	375.000
2	Bambu Belo	1.000	Batang	1000	1.000.000
3	Plastik UV	17.200	Meter	7000	120.400.000
4	Cangkul	7	Buah	45.000	315.000
5	Pompa besar	2	Buah	1.100.000	2.200.000
6	Pompa kecil	4	Buah	375.000	1.500.000
7	Kabel NYH	16.000	Meter	2.000	32.000.000
8	Kabel LPDC	1.000	Meter	4.000	4.000.000
9	Selang	400	Meter	8.000	3.200.000
10	Net	6000	Meter	6.500	39.000.000
11	Drum	4	buah	225.000	900.000
12	Motor	3	buah	13.550.000	40.650.000
Jumlah					245.540.000

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Daun Hijau Nursery melakukan investasi dalam bentuk rumah lindung serta peralatan-peralatan lain dan kendaraan sebagai modal proses produksi bunga

krisan. Sesuai dengan pendapat Haming dan Basalamah (2010) bahwa investasi diartikan sebagai pengeluaran dana untuk dijadikan barang modal yang akan menghasilkan suatu produk baru di masa yang akan datang. Pembuatan rumah lindung terdiri dari plastik dan bambu sebagai bahan utama. Investasi juga dilakukan untuk pembelian kendaraan motor sebagai penunjang tenaga kerja dalam mobilitas dari satu rumah lindung ke rumah lindung lain selain rumah lindung dan alat-alat penunjang produksi. Investasi yang dikeluarkan Daun Hijau Nursery sejumlah Rp 245.540.000,- (Lampiran 4). Pada perhitungan analisis finansial yaitu NPV dan IRR, investasi kembali dilakukan dengan perhitungan sesuai dengan sisa umur ekonomis dari investasi paada tahun 2013. Maka dari itu pada beberapa barang seperti bambu belo, plastik UV,kabel NYH, selang, dan net dilakukan pembelian kembali. Sehingga jumlah investasi yang dikeluarkan untuk 9 periode yang akan datang sebesar Rp 211.445.708,-.

Nilai penyusutan dapat dihitung berdasarkan jumlah investasi yang telah disebutkan. Menurut Suandy (2008) penyusutan adalah alokasi jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi, Penyusutan yang dikeluarkan usahatani Daun Hijau Nursery per tahun adalah sebesar Rp 40.228.031,- atau Rp 13.409.344,- per periode tanam (4 bulan) (Lampiran 2).

Tabel 2. Penyusutan Usahatani Daun Hijau Nursery

No	Nama Barang	Umur Ekonomis --Tahun--	Nilai Akhir Satuan -----Rp-----	Jumlah Nilai Akhir	Penyusutan --Rp/Tahun--
1	Bambu Apus	3	23,33	70.000	101.667
2	Bambu Belo	5	100	100.000	180.000
3	Plastik UV	5	15	258.000	24.028.400
4	Cangkul	8	1.000	7.000	38.500
5	Pompa besar	8	80.000	160.000	255.000
6	Pompa kecil	8	37.500	150.000	168.750
7	Kabel NYH	5	500	8.000.000	4.800.000
8	Kabel LPDC	8	1000	1.000.000	375.000
9	Selang	5	1000	400.000	560.000
10	Net	5	500	3.000.000	7.200.000
11	Drum	7	40.000	160.000	105.714
12	Motor	10	5.500.000	16.500.000	2.415.000
Jumlah				29.805.000	40.228.031

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

4.4. Biaya

Tabel 3. Biaya Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	Biaya Produksi Tetap	Biaya Produksi Tidak Tetap	Biaya Operasional dan Pemeliharaan	Total Biaya
-----Rp/periode-----				
1	89.742.677	46.271.000	50.954.833	186.968.510
2	89.742.677	46.325.000	50.454.833	186.522.510
3	89.742.677	46.689.000	51.704.833	188.136.510
4	89.742.677	48.207.000	50.954.833	188.904.510
5	89.742.677	48.303.000	51.704.833	189.750.510
6	89.742.677	48.366.000	50.454.833	188.563.510
7	89.742.677	48.883.000	51.204.833	189.830.510
8	89.742.677	48.987.000	50.454.833	189.184.510
9	89.742.677	49.339.000	51.204.833	190.286.510
Rata-rata	89.742.677	47.930.000	51.010.389	188.683.066

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Pelaksanaan produksi yang dilakukan Daun Hijau Nursery tentu mengeluarkan biaya, baik biaya tetap, variabel maupun biaya operasional untuk melakukan produksi bunga krisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarnowo dan Sunyoto (2013) bahwa total produksi atau *total cost* (TC) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan produsen yang berkaitan dengan produk yang akan dihasilkan. *Total cost* ditentukan oleh input-input produksi dimana pembiayaannya bersifat tetap dan bersifat tidak tetap. Jumlah rata-rata biaya produksi total (*total cost*) yang harus dikeluarkan per periode tanam krisan sebesar Rp 188.683.066,- per periode tanam bunga krisan.

4.4.1. Biaya Tetap

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Daun Hijau Nursery

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya Satuan	Total Nominal
				-----Rp-----	
1	Penyusutan				13.409.344
2	Sewa lahan	1	Ha	8.333.333	8.333.333
3	Tenaga Kerja				
	Laki-laki	6	Orang	16.400.000	34.000.000
	Perempuan	10	orang	3.400.000	34.000.000
	Jumlah				89.742.677

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Biaya tetap Daun Hijau Nursery memiliki total sebesar Rp 85.424.376,- per periode tanam (4 bulan). Jumlah tersebut terdiri dari beberapa jenis biaya seperti penyusutan, sewa lahan, tenaga kerja, dan pajak. Hal ini sesuai dengan pendapat Blocher *et al.* (2007) bahwa biaya-biaya tetap terdiri dari biaya tidak langsung seperti depresiasi, sewa, asuransi, pajak, tenaga kerja, dan biaya yang lain yang tidak berubah berapapun jumlah produk yang dihasilkan. Komponen

yang mengeluarkan biaya terbanyak adalah tenaga kerja yang terdiri dari 6 Laki-laki dan 10 Perempuan. Upah atau gaji yang diberikan untuk 5 orang pekerja laki-laki perorang adalah Rp 1.100.000,- per bulan atau Rp 4.400.000,- per periode serta upah pemilik sebagai manajer sebesar Rp 12.000.000,- dan untuk pekerja perempuan sebanyak Rp 850.000,- per bulan atau Rp 3.400.000,- per periode, sedangkan perhitungan upah untuk pemilik sebagai manajer adalah Rp 3.000.000,- per bulan atau Rp 12.000.000,- per periode. Jumlah tersebut tidak sesuai dengan upah minimum pekerja di Kabupaten Semarang. Menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 560 / 66 tahun 2015 upah minimum pekerja untuk Kabupaten Semarang Tahun 2016 adalah sebesar Rp 1.610.000,-. Daun Hijau Nursery tidak melakukan penambahan tenaga kerja dalam kurun waktu Tahun 2013 - 2015 sehingga jumlah upah yang dikeluarkan tidak mengalami perubahan dalam 9 periode. Lahan yang digunakan oleh Daun Hijau Nursery merupakan lahan sewa yang dibayarkan dalam 1 tahun sekali sebesar Rp 25.000.000/hektar. Biaya tersebut kemudian dibagi kedalam 3 periode dengan maksud agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu berat dalam salah satu periode setiap tahun. sehingga biaya yang perlu dikeluarkan untuk sewa lahan per periode adalah sebesar Rp 8.333.333,-.

Salah satu komponen biaya tetap yang cukup besar adalah penyusutan. Menurut Suandy (2008) pengurangan nilai barang investasi akan dilakukan secara bertahap dan masuk pada biaya produksi tetap. Biaya penyusutan yang dikeluarkan Daun Hijau Nursery yakni Rp 13.409.344,- per periode (4 bulan). Besarnya nilai penyusutan disebabkan karena nilai akhir yang rendah dan umur

ekonomis barang yang pendek. Plastik UV, sebagai investasi dalam pembuatan rumah lindung, merupakan investasi yang memiliki nilai penyusutan paling tinggi setiap tahunnya karena plastik cepat rusak sehingga nilai dan manfaatnya tidak berjangka waktu panjang.

4.4.2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel yang harus dikeluarkan Daun Hijau Nursery rata-rata sebesar Rp 47.930.000,-. Biaya tidak tetap terbanyak dikeluarkan pada periode 6 yaitu pada bulan September-Desember 2014. Sedangkan biaya paling sedikit dikeluarkan pada periode 3 yaitu pada bulan September-Desember 2013. Tabel 5 dibawah merupakan rincian biaya tidak tetap yang dikeluarkan pada periode 9 (September-Desember 2015).

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap Periode 9 Usahatani Daun Hijau Nursery

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya Satuan	Nilai Nominal
				-----Rp-----	
1	Benih	600.000	batang	150	30.000.000
2	Pestisida				
	Dursban (gr)	32	Pack	42.500	1.360.000
	Demolish (ml)	48	Pack	86.000	4.128.000
	Dhitane (kg)	60	Pack	96.000	5.760.000
	Spontan (ml)	32	Pack	42.000	1.344.000
	Avidor (gr)	100	Pack	22.000	2.200.000
	Rotraz (ml)	24	Pack	68.000	1.632.000
3	Pupuk				
	Urea (kg)	200	Kg	1.800	360.000
	KCl (kg)	350	Kg	5.200	1.820.000
	SP-36 (kg)	300	Kg	2.000	600.000
	Gandasil B (gr)	3	Pack	45.000	135.000
	Jumlah				49.339.000

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Biaya variabel yang dikeluarkan terdiri dari benih, pestisida, dan pupuk.. Menurut pendapat Sarnowo dan Sunyoto (2013) bahwa contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung (tidak tetap), dan biaya overhead pabrik. Benih merupakan salah satu komponen biaya variabel yang harus dikeluarkan. Benih yang digunakan merupakan pucuk tunas tanaman induk yang diproduksi oleh Daun Hijau Nursery. Sesuai dengan pendapat Purwanto dan Martini (2009) benih krisan dapat berasal dari stek pucuk tanpa akar, stek pucuk berakar, anakan, atau benih asal kultur jaringan. Meskipun benih krisan diproduksi sendiri oleh Daun Hijau Nursery, namun penggunaannya perlu dicantumkan sebagai biaya produksi bunga krisan. Biaya benih bunga krisan adalah Rp 150,-/ batang sehingga untuk 600.000 batang dikeluarkan biaya sebesar Rp 30.000.000,- / periode tanam (4 bulan).

Pupuk merupakan salah satu input yang termasuk kedalam biaya tidak tetap. Pupuk yang digunakan untuk bunga krisan adalah pupuk urea sebanyak 200 kg, SP-36 sebanyak 300 kg, dan KCl sebanyak 350 kg yang seluruhnya merupakan pupuk kimia. Hal ini sesuai dengan pendapat BPTP Yogyakarta (2006) bahwa pupuk yang digunakan untuk produksi bunga krisan adalah urea, SP-36, dan KCl dengan perbandingan pemberian 4:6:7. Total biaya pupuk yang digunakan sebesar Rp 2.010.000,-. Pestisida yang digunakan untuk bunga krisan berjenis fungisida dan insektisida dengan total 6 jenis pestisida yang seluruhnya adalah pestisida kimia. Jenis hama yang sering menyerang adalah kutu putih, thrips, *Liriomyza* sp., dan karat. Total biaya pestisida untuk 1 periode tanam sebesar Rp 14.344.000,-. Biaya pupuk dan pestisida kimia lebih murah

dibandingkan pupuk dan pestisida organik. Namun bahaya residu pupuk dan pestisida kimia dapat merusak tanah, berdampak negatif bagi lingkungan, dan membahayakan kesehatan pekerja. Produktivitas lahan akan menurun bila residu pupuk dan pestisida kimia semakin tertumpuk dalam tanah yang mengakibatkan keuntungan usaha akan menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanudin *et al.* (2015) bahwa penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis akan menimbulkan kerusakan tanah, resistensi, resurgensi padaa patogen target, dan residu yang membahayakan kesehatan pelaksana budidaya krisan serta menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

4.4.3. Biaya Operasional dan Pemeliharaan

Tabel 6. Biaya Operasional dan Pemeliharaan Periode 9 Usahatani Daun Hijau Nursery

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Biaya Satuan	Total Nominal
				-----Rp-----	
1	Transportasi	48		90.000	4.320.000
2	Listrik				8.000.000
3	Lampu Bohlam	50		15.000	750.000
3	Perbaikan rumah lindung				33.333.333
4	BBM	45	Liter	6.700	301.500
5	Tunjangan tenaga kerja	16	Orang	218.750	3.500.000
6	Biaya sosial				1.000.000
	Jumlah				51.204.833

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Biaya operasional dan pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai penunjang berjalannya usahatani tersebut. Menurut Kadariah dan Karlina (1978) biaya operasional dan pemeliharaan perlu diperhitungkan untuk

mengetahui pendapatan bersih sesungguhnya yang diperoleh sebuah usaha. Rata-rata biaya tersebut adalah Rp 51.010.389,-. Biaya tersebut tidak dapat dimasukkan kedalam biaya produksi tidak tetap karena tidak dapat menghasilkan produk usaha, namun membantu jalannya usaha tersebut.

4.5. Penerimaan

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	Jumlah Panen	Harga Jual	Penerimaan
	---tangkai---	---Rp---	----Rp----
1	450.000	1.050	472.500.000
2	450.000	1.225	551.250.000
3	450.000	1.175	528.750.000
4	450.000	1.175	528.750.000
5	450.000	1.275	573.750.000
6	450.000	1.225	551.250.000
7	450.000	1.100	495.000.000
8	450.000	1.150	517.500.000
9	450.000	1.650	742.500.000
Rata-rata per periode			551.250.000

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016.

Berdasarkan Tabel 7, usahatani Daun Hijau Nursery memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 551.250.000,-/periode. Penerimaan tersebut diperoleh dari hasil penjualan bunga krisan setiap periode. Jumlah panen usahatani Daun Hijau Nursery setiap periodenya adalah 70% dari jumlah benih yang ditanam sebesar 600.000 batang sehingga bunga yang dapat dipanen sebanyak 450.000 tangkai. Harga jual bunga krisan yang berubah-ubah setiap periode disebabkan oleh teori permintaan yang berlaku. Menurut Sarnowo dan Sunyoto (2013) apabila permintaan suatu produk meningkat, maka harga jual relatif akan naik. Faktor yang mempengaruhi penjualan bunga krisan Daun Hijau

Nursery adalah intensitas kebutuhan konsumen dan jumlah bunga krisan yang ditawarkan oleh produsen lain.

Harga jual krisan pada setiap periode berkisar antara Rp 1.000 – Rp 1.500 setiap bulannya, sehingga dalam perhitungan penerimaan pada tabel 7 merupakan harga jual rata-rata selama 4 bulan atau satu periode. Daun Hijau Nursery memproduksi berbagai varietas bunga krisan dengan bentuk mahkota bunga yang berbeda-beda. Namun usahatani tersebut menjual seluruh bunga krisan dengan harga yang sama. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta mendapatkan penerimaan yang maksimal, Daun Hijau Nursery lebih banyak menanam varietas bunga krisan yang lebih diminati konsumen tanpa melupakan varietas yang lain, hanya saja varietas yang kurang diminati memiliki jumlah tanam lebih sedikit.

4.6. Pendapatan

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
	-----Rp-----		
1	472.500.000	186.968.510	285.531.490
2	551.250.000	186.522.510	364.727.490
3	528.750.000	188.136.510	340.613.490
4	528.750.000	188.904.510	339.845.490
5	573.750.000	189.750.510	383.999.490
6	551.250.000	188.563.510	362.686.490
7	495.000.000	189.830.510	305.169.490
8	517.500.000	189.184.510	328.315.490
9	742.500.000	190.286.510	552.213.490
Rata-rata per periode	551.250.000	188.683.066	362.566.934

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 8, usahatani Daun Hijau Nursery memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 362.566.934,- per periode. Pendapatan tersebut berasal dari penjualan bunga krisan ke pedagang yang kemudian diteruskan ke konsumen pada beberapa pasar. Produksi bunga krisan pada lahan sewa Daun Hijau Nursery tidak dilakukan secara bersamaan sehingga panen dapat dilakukan setiap bulan. Meskipun jumlah panen krisan pada setiap periode sama, harga jual krisan pada setiap periode berbeda sehingga berpengaruh pada pendapatan usahatani Daun Hijau Nursery. Variasi harga jual disebabkan karena permintaan konsumen pada bunga sesuai dengan kebutuhan terutama kebutuhan untuk acara-acara tertentu sehingga apabila permintaan meningkat maka harga jual akan relatif naik. Pada setiap tahunnya terdapat dua bulan yang memiliki harga jual krisan rendah yaitu bulan Februari dan Maret serta harga jual tinggi yaitu pada bulan Agustus dan Desember. Meskipun harga jual naik turun, usahatani tersebut tetap mampu menghasilkan pendapatan bagi pemilik dan para tenaga kerjanya. Sesuai dengan pendapat Lumintang (2013) bahwa setiap kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya produksi.

Perhitungan pendapatan yang dilakukan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya. Menurut Putusan Mahkamah Agung Nomor 70P/HUM/2013 dijelaskan bahwa barang hasil pertanian yang merupakan hasil perkebunan, tanaman hias dan obat, tanaman pangan, dan hasil hutan sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2007 yang semula dibebaskan dari pengenaan PPN berubah menjadi dikenakan

PPN sehingga atas penyerahan dan impornya dikenai PPN dengan tarif 10%, sedangkan atas ekspornya dikenai PPN dengan tarif 0% kecuali pengusaha yang termasuk pengusaha kecil dengan omzet sampai dengan Rp 4,8 milyar per tahun. Sehingga Daun Hijau Nursery dibebaskan dari pembayaran pajak karena pendapatan yang dihasilkan pertahun kurang dari Rp 4.800.000.000,- per tahun.

Berdasarkan uji One Sample T-test, hasil signifikansi hitung adalah 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak, artinya pendapatan usahatani Daun Hijau Nursery dalam satu periode (4 bulan) lebih besar dari pendapatan usahatani bunga krisan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng (Lampiran 24). Sehingga usahatani tersebut untung dan layak untuk dijalankan.

Tabel 9. Perbandingan Pendapatan Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	Pendapatan	Trend Pendapatan
	-----Rp/periode-----	
1	285.531.490	438.354.018
2	364.727.490	453.511.434
3	340.613.490	468.668.851
4	339.845.490	483.826.268
5	383.999.490	498.983.684
6	362.686.490	514.141.101
7	305.169.490	529.298.518
8	328.315.490	544.455.934
9	552.213.490	559.613.351
Rata-rata	362.566.934	498.983.684

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Pendapatan untuk 9 periode yang akan datang dapat dihitung menggunakan metode *Trend Projection Linear*. Berdasarkan pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa pada 9 periode yang akan datang pendapatan usahatani Daun Hijau Nursery akan meningkat. Walaupun biaya produksi yang akan dikeluarkan

meningkat, penjualan bunga krisan pun diprediksi akan meningkat sesuai dengan metode *Trend Projection Linear*. Hal ini berpengaruh pula pada kenaikan pendapatan usahatani Daun Hijau Nursery pada 9 periode yang akan datang.

4.7. Profit Margin

Tabel 10. *Profit Margin* Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	Penerimaan -----Rp/periode-----	Pendapatan	<i>Profit Margin</i> -----%-----
1	472.500.000	285.531.490	60,43
2	551.250.000	364.727.490	66,16
3	528.750.000	340.613.490	64,42
4	528.750.000	339.845.490	64,27
5	573.750.000	383.999.490	66,93
6	551.250.000	362.686.490	65,79
7	495.000.000	305.169.490	61,65
8	517.500.000	328.315.490	63,44
9	742.500.000	552.213.490	74,37
Rata-rata	551.250.000	362.566.934	65,27

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata *profit margin* yang dihasilkan usahatani Daun Hijau Nursery adalah 65,27% (Lampiran 13), artinya usahatani tersebut mampu menghasilkan keuntungan 65,27% dari penjualan krisan pada setiap periodenya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryandari (2013) bahwa *profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan usaha menghasilkan laba bersih dari total penjualan usaha tersebut. Pada tabel dapat dilihat bahwa *profit margin* tertinggi berada pada periode 9 dikarenakan harga jual pada periode tersebut tepatnya Desember 2015 tinggi hingga mencapai Rp 3000,- per tangkai. Sedangkan *profit margin* terendah pada periode 1 disebabkan karena penjualan pada bulan Februari hingga April 2013 tergolong rendah.

Berdasarkan uji One Sample T-test, hasil signifikansi hitung adalah 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak, artinya *profit margin* dalam setiap periode tanam usahatani tersebut lebih tinggi dari suku bunga deposito bank selama 4 bulan (Bank BRI 2,29%) (Lampiran 25). Hasil ini menyatakan bahwa dana yang dikeluarkan usahatani tersebut lebih untung apabila digunakan untuk produksi daripada ditabung di bank. Hal ini didukung oleh pendapat Wahyudiono (2014) yang menyatakan bahwa makin tinggi nilai *profit margin* suatu usaha, maka semakin baik keadaan usaha tersebut.

Tabel 11. Perbandingan *Profit Margin* Usahatani Daun Hijau Nursery

Periode	<i>Profit Margin</i>	<i>Trend Profit Margin</i>
	-----%-----	
1	60,43	69,68
2	66,16	70,35
3	64,42	70,99
4	64,27	71,60
5	66,93	72,18
6	65,79	72,73
7	61,65	73,27
8	63,44	73,77
9	74,37	74,26
Rata-rata	65,27	72,09

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

Profit margin untuk 9 periode yang akan datang dapat dihitung menggunakan metode *Trend Projection Linear*. Berdasarkan Tabel 11, *profit margin* rata-rata yang akan diperoleh Daun Hijau Nursery adalah 72,09%. Peningkatan dapat terjadi karena prediksi pendapatan yang akan meningkat turut memengaruhi *profit margin* yang diperoleh. *Profit margin* tertinggi yang akan didapat terjadi pada 9 periode yang akan datang yaitu 74,26% dan terendah pada 1 periode yang akan datang yaitu 69,68%. Hal tersebut tidak lepas dari hubungan

antara pendapatan selama 9 periode sebelumnya dengan pendapatan selama 9 periode yang akan datang.

4.8. Analisis Finansial

Analisis finansial yang dilakukan bertujuan untuk menilai kelayakan usahatani Daun Hijau Nursery pada 9 periode yang akan datang. Perhitungan kriteria investasi menggunakan data lampau yang kemudian diuji dengan metode *Trend Projection Linear* untuk mengetahui perkiraan pendapatan dan pengeluaran di masa yang akan datang. Menurut Riyanto (2013) analisis finansial menggunakan data masa lampau atau tahun-tahun lalu dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan suatu usaha. Kriteria investasi yang dapat digunakan menurut Pasaribu (2012) adalah *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR). Selain itu menurut Haming dan Basalamah (2010) *Profitability Index* (PI) dan *Payback Period* (PP) walaupun keduanya mengabaikan nilai waktu atas uang. Hasil analisis finansial dapat dilihat pada Tabel 11. Perhitungan analisis finansial selama 9 periode atau 3 tahun yang akan datang disesuaikan dengan maksimal jangka waktu kredit bank yaitu 3 tahun.

Tabel 11. Analisis Finansial Usahatani Daun Hijau Nursery

Kriteria Investasi	Satuan	Hasil Penilaian
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp	3.886.734.405,00
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	%	650,92
<i>Profitability Index</i> (PI)		19,38
<i>Payback Period</i> (PP)	periode	0,40

Sumber : Data Primer Penelitian, 2016

4.7.1. *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) atau Nilai Bersih Sekarang adalah nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara pendapatan dengan pengeluaran yang didapat dari suatu usaha (Haming dan Basalamah, 2010). Perhitungan NPV berkaitan dengan *proceed* yang kemudian didiskontokan untuk menjadikannya nilai sekarang (*present value*). *Proceed* adalah jumlah dari pendapatan setelah pajak dan penyusutan. Sehubungan dengan usahatani Daun Hijau Nursery tidak dikenakan wajib pajak, maka pendapatan yang dihitung merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan *discount factor* sebesar 2,3%, nilai NPV yang dihasilkan adalah Rp 3.886.734.405,- (Lampiran 20). Hal ini berarti bahwa investasi sebesar Rp 211.445.708,- akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 886.734.405,- dalam 9 periode yang akan datang. Usahatani Daun Hijau Nursery dapat dikatakan layak untuk dikembangkan karena sesuai dengan kriteria kelayakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2013) bahwa apabila jumlah nilai sekarang (*present value*) dari keseluruhan arus kas lebih besar dari nilai sekarang (*present value*) investasi, maka usaha layak dijalankan. Jika sebaliknya, maka usaha tidak layak dijalankan.

Selain nilai NPV yang lebih tinggi dari investasi, kelayakan usahatani juga dapat diindikasikan dengan uji One Sample T-test. Hasil signifikansi hitung adalah 0,04 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya karena nilai $\text{sig.} 0,04 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut berarti pendapatan usahatani Daun Hijau Nursery setiap periode tanam dalam 3 tahun yang akan datang (9 periode) lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani bunga sedap malam

selama 3 tahun yang akan datang (4 periode) (Lampiran 26). Kesimpulan dari dua analisis tersebut adalah investasi yang dikeluarkan lebih menguntungkan untuk digunakan sebagai modal produksi usaha daripada ditabung di bank.

4.7.2. *Internal Rate of Return*

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase IRR yang diperoleh adalah 650,92 % (Lampiran 21). Menurut Pasaribu (2012) *Internal Rate of Return* atau tingkat adalah kajian kemampuan tingkat pengembalian internal yang menunjukkan hasil NPV arus kas masuk sama dengan NPV arus kas keluar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani Daun Hijau Nursery dalam 9 periode yang akan datang mampu mengembalikan tingkat suku bunga sebesar 650,92 % sehingga pada persentase tersebut NPV arus kas masuk sama dengan NPV arus kas keluar. Persentase tersebut menandakan bahwa usahatani Daun Hijau Nursery layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu (2012) bahwa kriteria kelayakan dengan perhitungan IRR adalah jika IRR lebih besar dari tingkat pengembalian (i) yang diinginkan berarti proyek diterima atau dapat dilanjutkan, tetapi jika IRR lebih kecil dari tingkat pengembalian (i) yang diinginkan, maka proyek ditolak atau tidak layak untuk dilanjutkan.

Persentase IRR tersebut juga dapat dibandingkan dengan suku bunga deposito bank. Hasil uji one sample t-test menunjukkan bahwa signifikansi hitung yang diperoleh adalah 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (Lampiran 27). Hal ini berarti persentase IRR lebih besar dari suku bunga

deposito bank sehingga usahatani tersebut mampu mengembalikan investasi yang dijadikan modal awal dalam melakukan produksi.

4.7.3. Profitability Index

Berdasarkan hasil perhitungan *profitability index* (PI), rasio yang didapat adalah 19,38 (Lampiran 22). Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam 9 periode di masa yang akan datang setiap Rp 1,- investasi yang dikeluarkan, akan mendapat keuntungan Rp 19,38,- bagi usahatani Daun Hijau Nursery. Hal ini sesuai dengan pendapat (Haming dan Basalamah, 2010) bahwa *Profitability index* atau indeks kemampulabaan adalah indeks yang menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan laba per satuan nilai investasi berupa rasio. Nilai PI tersebut menunjukkan bahwa usahatani Daun Hijau Nursery layak untuk dikembangkan. Hal ini juga sejalan dengan jumlah NPV yang bernilai positif.

Hasil yang sama juga didapat dari uji one sample t-test. Hasil uji one sample t-test menunjukkan bahwa signifikansi hitung yang diperoleh adalah 0,024 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak (Lampiran 28). Nilai Profitability Index pada uji tersebut menunjukkan bahwa hasil PI lebih besar dari 1. Hal ini berarti bahwa tingkat kemampulabaan usahatani Daun Hijau Nursery dapat melampaui investasi yang dikeluarkan.

4.7.4. Payback Period

Perhitungan payback period menjadi perhitungan yang mengabaikan nilai waktu atas uang sehingga analisis finansial menggunakan kriteria investasi ini

lebih beresiko terhadap ketidakpastian nilai riil uang dibandingkan dengan kriteria investasi yang lain. Berdasarkan hasil PP, investasi yang dikeluarkan dapat kembali setelah 0,4 periode tanam atau 1,6 bulan (Lampiran 20). Hal ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan pada periode pertama telah melampaui investasi yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu (2012) bahwa *Payback period* adalah waktu minimum pengembalian investasi awal dalam bentuk aliran kas berdasarkan total penerimaan dikurangi total biaya. Sebagai kriteria investasi dalam analisis finansial, perhitungan payback period mengabaikan nilai waktu atas uang.

Jika diuji dengan one sample t-test, Hasil uji one sample t-test menunjukkan bahwa signifikansi hitung yang diperoleh adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak (Lampiran 29). Hal ini berarti waktu pengembalian investasi lebih cepat dari 3 tahun yang merupakan batas maksimum kredit bank (Bank BRI).